

**PENGARUH PROGRAM NASIONAL PEMBERDAYAAN  
MASYARAKAT MANDIRI PERDESAAN TERHADAP SOSIAL  
EKONOMI RUMAH TANGGA PADA KELOMPOK SIMPAN PINJAM  
PEREMPUAN DI DESA ONONAMOLO II LOT KECAMATAN  
GUNUNGSITOLI BARAT KOTA GUNUNGSITOLI**

Cardinal Pranatal Mendrofa  
090902055  
card\_mendrofa@yahoo.co.id

**Abstrak**

Kemiskinan merupakan suatu masalah fenomenal. Oleh karena itu, kemiskinan menjadi topik yang sangat penting dan krusial untuk dituntaskan. Fenomena kemiskinan, yang paling sering ditemui di perdesaan, sudah diusahakan oleh pemerintah untuk diselesaikan dengan membentuk program seperti Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan, sebagai sebuah solusi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh program ini terhadap kondisi sosial ekonomi rumah tangga pada kelompok simpan pinjam perempuan di Desa Ononamolo II Lot, Kecamatan Gunungsitoli Barat, Kota Gunungsitoli.

Penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah 40 orang perempuan yang mengikuti kegiatan Simpan Pinjam Perempuan di Desa Ononamolo II Lot, dengan penyajian data menggunakan sistem tabel tunggal. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah kuesioner, wawancara, observasi langsung di lapangan, serta studi kepustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan terhadap sosial ekonomi rumah tangga pada kelompok simpan pinjam perempuan di Desa Ononamolo II Lot Kecamatan Gunungsitoli Barat Kota Gunungsitoli adalah kurang berpengaruh. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penyuluhan yang berdampak pada kurangnya pengelolaan dana pinjaman, kurangnya partisipasi anggota kelompok, serta minimnya pengawasan oleh pengelola kegiatan.

Kata Kunci : PNPM Mandiri, sosial ekonomi, Desa Ononamolo II Lot

**Abstract**

Poverty is a phenomenal problem. Therefore, poverty is a topic that is very important and crucial to be completed. The phenomenon of poverty, which is most often found in rural areas, has been undertaken by the government to be resolved by establishing programs such as the National Program for Community Empowerment in Rural Areas or *Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat*

*Mandiri Perdesaan* (PNPM-MP), as a solution. This study research has the objective to determine the effect of this program on socio-economic conditions of the household in the group of women on savings and loan in Ononamolo II Lot Village, sub-district of West Gunungsitoli, Gunungsitoli.

This research study considered in a descriptive study by using descriptive statistical analysis. The population in this research study were 40 women who participated in the activities savings and loan for women in Ononamolo II Lot Village, with the presentation of the data using a single table system. Methods of data collection are questionnaires, interviews, real observations, and literature study.

The results showed that the influence of PNPM-MP for the socio-economic of the household in the group of women on savings and loan in Ononamolo II Lot Village, sub-district of West Gunungsitoli, Gunungsitoli, is less influential. This is caused by the lack of education that have an impact on the lack of management of the loans, the lack of participation of members of the group, and the lack of oversight by the management.

Keywords : PNPM Mandiri, socio-economic, Ononamolo II Lot Village

## **Pendahuluan**

Kemiskinan merupakan suatu masalah fenomenal yang tidak pernah henti-hentinya dipersoalkan dan diperbincangkan oleh banyak pihak dewasa ini, sehingga menjadikan kemiskinan menjadi topik yang sangat penting dan krusial. Hal ini terjadi karena kemiskinan merupakan masalah yang menyangkut pribadi, keluarga, masyarakat, negara bahkan dunia. Oleh karena itu tidak bisa dipungkiri bahwa kemiskinan akan selalu diminati untuk dipersoalkan atau dalam pencarian solusinya. Faktor penyebab kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), lingkungan atau lembaga sosial, kebijakan dan implementasi kebijakan melalui program, perilaku birokrat dan sistem hukum.

Pada tahun 2011, penduduk miskin di Indonesia berjumlah 30.01 juta jiwa.<sup>1</sup> Kemiskinan di Indonesia pada dasarnya berkurang, tetapi tidak signifikan atau tidak sesuai dengan harapan. Berkurangnya angka kemiskinan dipengaruhi oleh upaya-upaya pemerintah melalui program-program pemerintah dan pihak terkait dalam upaya memerangi kemiskinan di Indonesia.

Sumatera Utara, tercatat sebanyak 1,48 juta atau 11,33 % penduduknya adalah miskin. Salah satu daerah Kabupaten/Kotamadya di Sumatera Utara yang angka kemiskinannya tinggi adalah Kota Gunungsitoli, yaitu 14.475 kepala keluarga (kk) miskin. Salah satu Kecamatan yang cukup tinggi kemiskinannya di Kota Gunungsitoli adalah Kecamatan Gunungsitoli Barat, yaitu 962 kepala keluarga miskin, dan salah satu desa di dalamnya yang sekaligus menjadi lokasi penelitian peneliti yaitu Desa Ononamolo II Lot, turut menyumbang jumlah kemiskinan dengan 156 kepala keluarga atau 72,55 % miskin.<sup>2</sup>

Masalah kemiskinan yang tetap eksis sampai sekarang ini tentunya tidak dianggap diam oleh pemerintah. Saat ini di masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono, ada beberapa program penanggulangan kemiskinan yang telah diluncurkan. Adapun program-program yang ditetapkan dalam masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono untuk penanggulangan kemiskinan adalah : Program Bantuan Langsung Tunai (BLT), Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*), Program Asuransi Kesejahteraan Sosial, Program Keluarga Harapan (PKH), Program Beras Untuk Rakyat Miskin (Raskin), Kredit Usaha Rakyat (KUR), dan terakhir adalah Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM Mandiri).

Program-program pemerintah yang telah diluncurkan tersebut, ada beberapa program yang dilihat mempunyai kompetensi dalam mengurangi angka kemiskinan. Program tersebut melibatkan masyarakat sebagai obyek dan subyek dalam upaya penanggulangan kemiskinan, salah satunya adalah Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM Mandiri). Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri merupakan program nasional penanggulangan kemiskinan yang berbasis pemberdayaan masyarakat, yang diluncurkan oleh Presiden Republik Indonesia pada tahun 2007, yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja.

Menurut data dari Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat tahun 2012, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri T.A 2012 mencakup 6.680 kecamatan di Indonesia dan dilaksanakan oleh 4 (empat) program utama, yaitu: Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan mencakup 5.100 kecamatan, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan mencakup 1.151 kecamatan, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Infrastruktur Perdesaan mencakup 187 kecamatan, dan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah mencakup 237 kecamatan.<sup>3</sup> Dalam pelaksanaannya, yang paling banyak dilaksanakan adalah Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan. Alasannya adalah menurut data Badan Pusat Statistik 2011, kemiskinan paling banyak ditemui di perdesaan yaitu 18,9 juta atau 63,2 % dari total kemiskinan yang ada di Indonesia

Dari 5.100 kecamatan di Indonesia yang tersentuh oleh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan salah satunya adalah Kecamatan Gunungsitoli Barat Kota Gunungsitoli Provinsi Sumatera Utara. Jenis kegiatan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan yang dilaksanakan di Kecamatan Gunungsitoli Barat ini salah satunya adalah kegiatan Simpan Pinjam Perempuan (SPP) seperti halnya yang terdapat di Desa Ononamolo II Lot.

Seiring dengan pelaksanaan kegiatan Simpan Pinjam Perempuan di Kecamatan Gunungsitoli Barat dan juga Desa Ononamolo II Lot ada polemik yang muncul di antaranya seperti terkesan kejar target demi terpakainya seluruh alokasi Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) yang dikelola oleh kecamatan. Dana cenderung digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, sehingga tidak sesuai dengan tujuan awal kegiatan Simpan Pinjam Perempuan yakni untuk pendanaan usaha. Pihak pengelola tidak melakukan pengawasan berupa penyuluhan yang efektif dan berkesinambungan, dan anggota tidak berkontribusi secara partisipasi aktif dalam menghadiri pertemuan atau penyuluhan.

Masalah-masalah ini seolah-olah memposisikan masyarakat hanya sebagai obyek atau sasaran pembangunan. Sebagai obyek berarti peranan masyarakat tidak diharapkan atau pemerintah hanya mengharapkan masyarakat mendukung implementasi perencanaan pembangunan yang telah ditetapkan pemerintah. Masalah-masalah ini akan mempengaruhi untuk memunculkan dampak negatif seperti tidak mandiri masyarakat dan matinya kreatifitas masyarakat akibat ketergantungan terhadap program ini, sehingga tidak tercapai tujuan dari program ini yaitu mensejahterakan masyarakat. Permasalahan ini penting dan menarik untuk diteliti demi mengetahui hasil berupa pengaruh dan dapat memberikan solusi perbaikan dari program pemerintah ini agar permasalahan ini tidak berlanjut.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dirumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana Pengaruh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan terhadap sosial ekonomi rumah tangga kelompok Simpan Pinjam Perempuan di Desa Ononamolo II Lot Kecamatan Gunungsitoli Barat Kota Gunungsitoli”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui pengaruh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan terhadap sosial ekonomi rumah tangga kelompok Simpan Pinjam Perempuan di Desa Ononamolo II Lot Kecamatan Gunungsitoli Barat Kota Gunungsitoli.

Sebagai bagian perhatian dari kehidupan sosial, penanggulangan kemiskinan melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan, perlu mendapat perhatian lebih agar program ini lebih berhasil. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan melihat dari beberapa indikator kedua variabel. Indikator dari variabel yang mempengaruhi dapat dilihat dari lama keanggotaan, frekuensi kegiatan, implementasi dan pengetahuan kegiatan Simpan Pinjam Perempuan, kemudahan dalam akses pendanaan usaha, pemenuhan kebutuhan pendanaan usaha, dan penanggulangan rumah tangga miskin. Indikator dari variabel yang dipengaruhi dapat dilihat dari pekerjaan, pendapatan, pendidikan, dan kesehatan.

Hardita (dalam Siagian, 2012) mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menganalisis keadaan, kesanggupan, dan masalah-masalah aktual yang perlu

mendapat penyelesaian. Menurutnya, prinsip pemberdayaan masyarakat adalah pengalaman dan pengetahuan masyarakat tentang keberadaannya yang sangat luas dan berguna serta harapan mereka untuk menjadi lebih baik. Sedangkan titik tolak pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan masyarakat agar mampu meningkatkan derajat hidupnya, mengoptimalkan pemanfaatan segala sumber daya yang ada pada mereka dan yang ada di lingkungan mereka dalam rangka peningkatan kualitas hidup mereka.<sup>4</sup>

Menurut Adisasmita (2006) Pembangunan perdesaan seharusnya menerapkan prinsip-prinsip yaitu : transparansi (keterbukaan), partisipatif, dapat dinikmati masyarakat, dapat dipertanggungjawabkan (akuntabilitas), dan berkelanjutan (sustainable). Ada tiga prinsip pokok pembangunan perdesaan, yaitu :

1. Kebijakan dan langkah-langkah pembangunan di setiap desa mengacu kepada pencapaian sasaran pembangunan berdasarkan Trilogi Pembangunan. Ketiga unsur Trilogi Pembangunan tersebut yaitu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, dan stabilitas yang sehat dan dinamis, diterapkan di setiap sektor, termasuk desa dan kota, di setiap wilayah dan antar wilayah secara saling terkait, serta dikembangkan secara selaras dan terpadu.
2. Pembangunan desa dilaksanakan dengan prinsip-prinsip yang berkelanjutan. Penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan mensyaratkan setiap daerah lebih mengandalkan sumber-sumber alam yang terbaharui sebagai sumber pertumbuhan. Disamping itu setiap desa perlu memanfaatkan sumber daya manusia secara luas, memanfaatkan modal fisik, prasarana mesin-mesin, dan peralatan seefisien mungkin.
3. Meningkatkan efisiensi masyarakat melalui kebijakan deregulasi, debirokratisasi dan desentralisasi dengan sebaik-baiknya.<sup>5</sup>

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini tergolong tipe penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu keadaan subjek atau objek.<sup>6</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah anggota kelompok Simpan Pinjam Perempuan sebanyak 40 orang yang berada di desa Ononamolo II Lot. Maka dalam penelitian ini akan menjadikan 40 anggota kelompok Simpan Pinjam Perempuan sebagai responden.

Penelitian ini berlokasi di Desa Ononamolo II Lot, Kecamatan Gunungsitoli Barat, Kota Gunungsitoli, 18 kilometer dari pusat kota Gunungsitoli. Waktu penelitian diadakan pada tanggal 12 sampai 23 Februari 2013.

Data penelitian ini didapatkan dari hasil jawaban kuesioner, observasi, serta wawancara yang telah dilakukan oleh responden. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif atau sering disebut analisis

deskriptif, yaitu analisis data yang ada pada tiap-tiap sampel kajian dan tidak digunakan dalam rangka merumuskan generalisasi menyeluruh.<sup>7</sup>

### Temuan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Ononamolo II Lot, ditemukan bahwa anggota kelompok Simpan Pinjam Perempuan mempunyai usia 25 – 62 tahun. 92,5 % anggota kelompok Simpan Pinjam Perempuan mempunyai pendidikan hanya sampai tingkat SMP saja. Keseluruhan anggota kelompok Simpan Pinjam Perempuan bekerja di bidang non formal yaitu berternak ayam dan babi, bertani seperti karet dan coklat, dan berdagang kecil-kecilan.

Lama keanggotaan anggota kelompok Simpan Pinjam Perempuan yaitu lebih dari 1 tahun. Semua anggota kelompok baru 1 kali menerima dana pinjaman. Jumlah dana pinjaman anggota kelompok bervariasi sesuai permintaan mereka, dengan rata-rata meminjam 2 juta rupiah.

**Tabel 1**  
**Tingkat Partisipasi Dalam Menghadiri Pertemuan**

| No | Tingkat Partisipasi  | Frekuensi | Persen ( % ) |
|----|----------------------|-----------|--------------|
| 1  | Sering               | 24        | 60           |
| 2  | Kurang Begitu Sering | 11        | 27,5         |
| 3  | Tidak Sering         | 5         | 12,5         |
|    | Jumlah               | 40        | 100          |

Sumber : Kuesioner, 2013

Tingkat partisipasi anggota dalam menghadiri pertemuan cukup baik. Hal tersebut diikuti juga dengan partisipasi anggota sebanyak 77,5 % dalam mengikuti penyuluhan.

**Tabel 2**  
**Implementasi Penggunaan Dana Pinjaman**

| No | Implementasi Penggunaan Dana Pinjaman       | Frekuensi | Persen ( % ) |
|----|---|-----------|--------------|
| 1  | Penambahan Modal Usaha                      | 34        | 85           |
| 2  | Lain-lain                                   | 3         | 7.5          |
| 3  | Pemenuhan kebutuhan pokok/dasar sehari-hari | 3         | 7.5          |
|    | Jumlah                                      | 40        | 100          |

Sumber : Kuesioner, 2013

Penggunaan dana pinjaman tidak 100 % tepat sasaran. Penggunaan dana pinjaman seharusnya digunakan untuk penambahan modal usaha.

**Tabel 3**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Kemudahan Pengurusan**  
**Pendanaan Simpan Pinjam Perempuan**

| No | Jawaban             | Frekuensi | Persen ( % ) |
|----|---------------------|-----------|--------------|
| 1  | Sangat Mudah        | 28        | 70           |
| 2  | Kurang Begitu Mudah | 11        | 27,5         |
| 3  | Tidak Mudah         | 1         | 2,5          |
|    | Jumlah              | 40        | 100          |

Sumber : Kuesioner, 2013

Dalam pengurusan pendanaan Simpan Pinjam Perempuan, hampir semua menjawab mudah. Hal tersebut berarti dalam pengurusannya tidak ada kesulitan berarti yang dialami oleh anggota kegiatan Simpan Pinjam Perempuan.

**Tabel 4**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Dana yang Diterima Dapat Memenuhi**  
**Kebutuhan Modal Usaha**

| No | Jawaban                | Frekuensi | Persen ( % ) |
|----|------------------------|-----------|--------------|
| 1  | Dapat Memenuhi         | 5         | 12,5         |
| 2  | Kurang Begitu Memenuhi | 25        | 62,5         |
| 3  | Tidak Memenuhi         | 10        | 25           |
|    | Jumlah                 | 40        | 100          |

Sumber : Kuesioner, 2013

Dana yang diberikan kepada anggota kelompok dalam pemenuhan kebutuhan modal, kebanyakan menjawab tidak dapat memenuhi sepenuhnya.

**Tabel 5**  
**Jumlah Peningkatan Setelah Mengikuti Kegiatan Simpan Pinjam**  
**Perempuan**

| No | Jawaban       | Frekuensi | Persen ( % ) |
|----|---------------|-----------|--------------|
| 1  | $\geq 2$ Juta | 2         | 5            |
| 2  | 1 – 1,9 Juta  | 3         | 7,5          |
| 3  | $< 1$ Juta    | 35        | 87,5         |
|    | Jumlah        | 40        | 100          |

Sumber : Kuesioner, 2013

Semua anggota kelompok Simpan Pinjam Perempuan telah menikah, dan suami mereka 71,43 % bekerja sebagai petani. Setelah anggota kelompok Simpan Pinjam Perempuan menerima dana pinjaman, maka mereka mengembangkan usaha seperti berternak, bertani, dan berdagang dengan peningkatan bervariasi, tetapi kebanyakan peningkatannya tidak terlalu meningkat atau di bawah 1 juta rupiah saja.

Setelah mengikuti kegiatan Simpan Pinjam Perempuan, hanya 5 % anggota yang tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan, selebihnya mampu walaupun tidak sepenuhnya. Pengeluaran terbesar sehari-hari keluarga anggota kelompok Simpan Pinjam Perempuan yaitu untuk konsumsi keluarga. Dalam

menjalankan usahanya, kepemilikan tanah para anggota 70 % adalah milik sendiri.

**Tabel 6**  
**Kemampuan Menabung**

| No | Jawaban              | Frekuensi | Persen ( % ) |
|----|----------------------|-----------|--------------|
| 1  | Dapat                | 12        | 30           |
| 2  | Dapat, Kadang-kadang | 19        | 47,5         |
| 3  | Tidak Dapat          | 9         | 22,5         |
|    | Jumlah               | 40        | 100          |

Sumber : Kuesioner, 2013

Salah satu indikator adanya kelebihan pendapatan setelah terpenuhinya semua kebutuhan sehari-hari adalah dengan dapat atau tidaknya para anggota kegiatan Simpan Pinjam Perempuan menabung. Kemampuan anggota dalam menabung berbeda-beda sesuai besar kecilnya usaha dan keuntungan yang didapatkan.

**Tabel 7**  
**Kemampuan untuk Membiayai Sekolah Setelah Mengikuti Kegiatan Simpan Pinjam Perempuan**

| No | Jawaban                | Frekuensi | Persen ( % ) |
|----|------------------------|-----------|--------------|
| 1  | Membantu               | 9         | 30           |
| 2  | Kurang begitu Membantu | 17        | 56,67        |
| 3  | Tidak Membantu         | 4         | 13,33        |
|    | Jumlah                 | 30        | 100          |

Sumber : Kuesioner, 2013

Setelah mengikuti kegiatan Simpan Pinjam Perempuan, maka ada hubungan kegiatan ini dengan kemampuan dalam membiayai pendidikan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kegiatan ini tidak banyak membantu.

Hasil penelitian dalam hal kesehatan menunjukkan bahwa, para anggota kegiatan Simpan Pinjam Perempuan dapat berobat di unit pelayanan formal. Hasilnya 75 % mereka berobat ke Puskesmas, walaupun kemampuan dalam menebus obat sesuai resep tidak semuanya menebus sepenuhnya.

### **Analisis**

Berdasarkan hasil temuan tersebut, pengaruh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan terhadap sosial ekonomi rumah tangga pada kelompok Simpan Pinjam Perempuan di Desa Ononamolo II Lot dapat diketahui. Hasil uji hipotesa koefisien korelasi Product Moment menyatakan kontribusi program Simpan Pinjam Perempuan terhadap tingkat sosial ekonomi rumah tangga adalah sebesar 14,74 % sedangkan 85,26 % diperoleh dari luar kegiatan Simpan Pinjam Perempuan yaitu jumlah pendapatan rumah tangga responden.



Menurut Sugiyono, jika interpretasi koefisien korelasi, intervalnya berada pada 0,20 – 0,399 maka hubungannya adalah lemah.<sup>8</sup> Hasil uji hipotesa tersebut menunjukkan bahwa, pengaruh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan terhadap sosial ekonomi rumah tangga pada kelompok Simpan Pinjam Perempuan di Desa Ononamolo II Lot mempunyai hubungan yang lemah atau kurang berpengaruh. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga hasil penelitian pengaruh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan terhadap sosial ekonomi rumah tangga pada kelompok Simpan Pinjam Perempuan di Desa Ononamolo II Lot menunjukkan kurang berpengaruh.

Faktor *pertama* yakni lama keanggotaan. 4 kelompok penerima dana pinjaman serentak menerima dana pinjaman pada bulan Desember 2011. Hal tersebut menunjukkan bahwa, mereka telah 1 tahun lebih menjadi anggota Kelompok Simpan Pinjam Perempuan dan baru 1 kali menerima dana pinjaman. Waktu yang hanya lebih dari 1 tahun dengan hanya 1 kali menerima dana pinjaman, tentunya tidak akan memberi pengaruh positif yang signifikan.

Dalam penjelasan petunjuk teknis operasional Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan, ketentuan menjadi kelompok Simpan Pinjam Perempuan adalah kelompok yang dikelola dan anggotanya perempuan, yang satu sama saling mengenal, memiliki kegiatan tertentu dan pertemuan rutin yang sudah berjalan sekurang-kurangnya satu tahun.<sup>9</sup> Fakta di lapangan tidak sesuai dengan ketentuan ini, hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada 2 kelompok yang baru terbentuk ketika pengajuan proposal atau dengan kata lain kelompok ini adalah kelompok yang spontanitas.

Kelompok yang spontanitas terbentuk menimbulkan berbagai kelemahan. Kelemahan-kelemahan ini adalah para anggota dari kedua kelompok tidak mengerti tujuan dari kegiatan Simpan Pinjam Perempuan, mereka berpikir bahwa pinjaman dana tersebut sama halnya apabila mereka juga meminjam uang kepada orang lain. Tidak mengertinya para anggota kelompok ini akan tujuan dari kegiatan Simpan Pinjam Perempuan, tentunya tidak berdampak positif pada tujuan kegiatan ini yakni untuk meningkatkan sosial ekonomi mereka.

Faktor *kedua* yakni kurangnya pengawasan dan penyuluhan yang intens dari pihak pengelola kegiatan terhadap anggota kelompok Simpan Pinjam Perempuan dalam menggunakan dana pinjaman. Siagian (2012) menjelaskan bahwa, perencanaan dan pembuatan keputusan berkaitan dengan program pembangunan kerap kali dilakukan secara *top down*, tanpa melibatkan tokoh-tokoh maupun anggota masyarakat sendiri. Akibatnya, aktifitas yang menjadi muatan program pembangunan tersebut tidak efektif dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 15 % anggota yang implementasi penggunaan dana pinjaman tidak tepat sasaran. Dengan adanya anggota yang menggunakan dana pinjaman tidak tepat sasaran, maka hal ini

tentunya tidak akan memberi dampak positif dalam upaya peningkatan sosial ekonomi mereka.

Adanya penggunaan dana pinjaman yang tidak tepat sasaran ini dipengaruhi juga oleh minimnya penyuluhan yang diadakan pengelola. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penyuluhan hanya dilakukan sebelum pencairan dana dan kadang-kadang saja setelahnya. Tidak intensifnya penyuluhan ini, menyebabkan anggota tidak tahu bagaimana semestinya pengelolaan dana pinjaman yang baik, sehingga terjadilah penyalahgunaan dana pinjaman yang didukung dengan keterbatasan ekonomi mereka dalam membiayai kebutuhan sehari-hari mereka.

Faktor *ketiga* yakni kurangnya partisipasi aktif dari anggota dalam menghadiri pertemuan dan penyuluhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ada 40 % anggota yang tidak rutin menghadiri pertemuan kelompok Simpan Pinjam Perempuan, dan ada 22,5 % anggota yang belum pernah mengikuti penyuluhan. Kurangnya partisipasi anggota ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran anggota dalam melakukan kewajiban mereka, dan kegiatan ini tidak menjadi prioritas utama bagi mereka. Kurangnya kesadaran ini ditandai dengan alasan malas datang pertemuan, sibuk, dan ada juga yang menganggap pertemuan hanya “buang-buang waktu” saja.

Menurut Suharto (2009), Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.<sup>10</sup>

Pemberdayaan tanpa partisipasi yang baik dalam proses pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi mereka, tentunya tidak akan membantu maksud dari pemberdayaan itu sendiri. Kurangnya partisipasi aktif dari anggota ini disebabkan juga oleh faktor sebelumnya, yaitu kurangnya pengawasan dan penyuluhan yang intens dari pihak pengelola kegiatan. Kondisi tersebut akan mempengaruhi juga kurangnya partisipasi aktif dari anggota tersebut. Dengan kurangnya partisipasi aktif dari para anggota ini, tentunya berdampak dalam pelaksanaan kegiatan Simpan Pinjam Perempuan ini. Dampak yang ditimbulkan adalah para anggota tidak menjadi subjek dalam peningkatan sosial ekonomi mereka karena partisipasi yang ditunjukkan hanya partisipasi pasif, sehingga pengaruh yang signifikan kurang dirasakan oleh anggota tersebut.

Faktor *keempat* yakni dana pinjaman yang didapatkan tidak sesuai kebutuhan. Dana pinjaman tidak sesuai kebutuhan dalam hal ini adalah kurang terpenuhinya dalam memenuhi modal usaha yang dikembangkan, dan tidak sesuai

harapan. Hal ini disebabkan oleh dana pinjaman yang digunakan tidak terlalu banyak, dengan rata-rata 2 juta rupiah saja setiap orangnya. Jumlah pinjaman sebesar 2 juta rupiah bahkan ada yang hanya 500 ribu rupiah ini, tentunya tidak terlalu membantu jika diperhadapkan dengan besar usaha mereka, dan juga keuntungan yang mereka ingin harapkan.

Adisasmita (2006) menegaskan bahwa pembangunan perdesaan harus dilihat sebagai : upaya mempercepat pembangunan perdesaan melalui penyediaan prasarana dan sarana untuk memberdayakan masyarakat.<sup>10</sup> Dana pinjaman yang tidak sesuai ini akan berdampak pada peningkatan usaha dan penghasilan mereka. Dengan kekurangan dana ini, tentunya dalam peningkatan usaha dan penghasilan mereka tidak berjalan dengan baik, sehingga pengaruh positif yang ingin diperoleh melalui kegiatan Simpan Pinjam Perempuan ini kurang signifikan.

Faktor lain yang mempengaruhi sehingga hasil penelitian pengaruh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan terhadap sosial ekonomi rumah tangga pada kelompok simpan pinjam perempuan di Desa Ononamolo II Lot menunjukkan kurang berpengaruh adalah adanya syarat agunan dan pengelolaan usaha yang tidak profesional. Faktor-faktor lain ini juga memberi kontribusi yang negatif terhadap peningkatan sosial ekonomi para anggota.

Syarat agunan yang diwajibkan adalah pelanggaran prinsip kemudahan dalam memperoleh dana pinjaman. Kemudahan, artinya masyarakat miskin dengan mudah dan cepat mendapatkan pelayanan pendanaan kebutuhan tanpa syarat agunan. Penetapan adanya syarat agunan ini bukan kewajiban dari pihak pengelola kegiatan atau kecamatan, tetapi ini diusulkan oleh pengurus kelompok. Pengurus kelompok menetapkan syarat agunan karena mereka takut anggotanya tidak bersedia memenuhi kewajibannya.

Pengelolaan usaha yang tidak profesional yang dilakukan oleh para anggota adalah kurangnya pengetahuan atau informasi yang benar dalam melakukan usaha. Kelemahan ini tentunya berdampak pada hasil produksi yang mereka dapatkan nantinya. Hasil produksi yang kurang baik tentunya akan mengurangi pendapatan yang ingin mereka dapatkan, sehingga faktor-faktor lain ini memberi pengaruh yang kurang signifikan terhadap sosial ekonomi mereka.

Melalui beberapa faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, diketahui bahwa faktor-faktor tersebut saling memberikan kontribusi dan mempengaruhi satu sama lain dalam menyebabkan hasil penelitian pengaruh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan terhadap sosial ekonomi rumah tangga pada kelompok simpan pinjam perempuan di Desa Ononamolo II Lot kurang berpengaruh. Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa masih belum terciptanya pengaruh yang signifikan terhadap sosial ekonomi rumah tangga masyarakat miskin melalui salah satu program pemerintah yaitu Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Kegiatan Simpan Pinjam untuk Kelompok Perempuan (SPP) merupakan salah satu kegiatan dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan. Kegiatan simpan Pinjam Perempuan yang ada di Desa Ononamolo II Lot ini diikuti oleh 4 kelompok dengan dana pinjaman yang digunakan untuk penambahan modal usaha adalah rata-rata 2 juta rupiah. Usaha yang dikembangkan oleh anggota kelompok adalah berternak babi dan ayam, bertani karet dan coklat, dan berdagang.
2. Berdasarkan uji hipotesa terhadap Pengaruh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan berupa pemberian bantuan modal usaha kegiatan Simpan Pinjam Perempuan terhadap sosial ekonomi rumah tangga terdapat hubungan yang lemah tapi pasti atau kurang berpengaruh karena memberikan kontribusi sebesar 14,74 %. Faktor-faktor yang menyebabkan hasil kurang berpengaruh adalah lama keanggotaan, kurangnya pengawasan dan penyuluhan dari pengelola kegiatan, kurangnya partisipasi aktif anggota, tidak sesuai kebutuhan dana pinjaman yang didapatkan, serta faktor lain seperti adanya syarat agunan dan kurang profesional dalam pengelolaan usaha.

## **Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran penulis adalah sebagai berikut :

1. Dari uraian permasalahan mengenai kurang berpengaruhnya program pemerintah ini, maka ditemukan kelemahan dalam pemberian dana pinjaman seperti tidak tepat sasaran penggunaan, dana pinjaman yang tidak sesuai, pengelolaan usaha yang tidak profesional. Sebagai pertimbangan untuk memberhasilkan program ini, seharusnya pengelola kegiatan tetap rutin melakukan pengawasan melalui penyuluhan agar program ini tepat sasaran dan efektif. Selain itu, pengelola seharusnya memberikan dana sesuai kebutuhan dan anggota juga seharusnya meminta dan mendapatkan dana sesuai kebutuhan usaha mereka.
2. Partisipasi aktif anggota dalam mengikuti kegiatan Simpan Pinjam Perempuan ini, akan membantu pemerintah memberhasilkan program ini. program pemberdayaan ini tidak akan berhasil tanpa bantuan partisipasi aktif anggota, karena pemberdayaan mewajibkan anggota bukan sebagai objek saja melainkan juga sebagai subjek, sehingga mereka dapat mandiri.

## Daftar Pustaka

- <sup>1</sup>[http://www.bps.go.id/tab\\_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id\\_subyek=23&notab=1](http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=23&notab=1), pada tanggal 5 November 2012.
- <sup>2</sup>Badan Pusat Statistik Gunungsitoli. (2012). *Data Kemiskinan Kota Gunungsitoli*. BPS Gunungsitoli : Gunungsitoli.
- <sup>3</sup> [http://datakesra.menkokesra.go.id/datakesra/kemiskinan\\_pemberdayaan/alokasi-blm-pnpm-mandiri-2012](http://datakesra.menkokesra.go.id/datakesra/kemiskinan_pemberdayaan/alokasi-blm-pnpm-mandiri-2012). Pada tanggal 23 Nov 2012
- <sup>4</sup> Siagian, Matias & Agus Suriadi. 2012. *CSR Perspektif Pekerjaan Sosial*. Medan: Grasindo Monoratama.
- <sup>5</sup> Adisasmita, Rahardjo. (2006). *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- <sup>6</sup> Silalahi, Ulber. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Grafika.
- <sup>7</sup> Siagian, M. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. Medan :Grasindo Monoratama.
- <sup>8</sup> Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- <sup>9</sup> Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementrian Dalam Negeri R.I. (2008). *Penjelasan Petunjuk Teknis Operasional Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan*. Jakarta.
- <sup>10</sup> Suharto, Edi. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung. Reflika Aditama.